

## **Model Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural**

**Fathinatul Wafiqah Lubis<sup>1</sup>, Meyniar Albina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [fathinatulwafiqah@gmail.com](mailto:fathinatulwafiqah@gmail.com)<sup>1</sup>, [meyniaralbina@uinsu.ac.id](mailto:meyniaralbina@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Keberagaman budaya, agama, dan latar sosial peserta didik di Indonesia merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan. Namun, praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya responsif terhadap keragaman tersebut berpotensi menimbulkan sikap eksklusif, intoleran, dan lemahnya moderasi beragama di kalangan peserta didik. Kegelisahan akademik ini mendorong pentingnya penerapan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya sekaligus menumbuhkan sikap moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam menumbuhkan sikap moderat peserta didik melalui pendekatan pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan pendidik dan peserta didik, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mampu meningkatkan sikap saling menghargai, toleransi, keterbukaan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap perbedaan. Selain itu, peserta didik menunjukkan kecenderungan sikap moderat dalam beragama dan bermasyarakat, yang tercermin dalam perilaku inklusif dan dialogis. Kesimpulannya, model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* efektif digunakan sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan multikultural untuk menumbuhkan sikap moderat peserta didik, sehingga relevan diterapkan dalam konteks pendidikan di masyarakat multikultural.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Sikap Moderat, Pendidikan Multikultural, Peserta Didik.

### **ABSTRACT**

*Cultural, religious, and social diversity among students is an inevitable reality in the Indonesian educational context. However, learning practices that are not fully responsive to such diversity may contribute to the emergence of exclusivist attitudes, intolerance, and weak religious moderation among students. This academic concern highlights the urgency of implementing learning models that acknowledge cultural diversity while fostering moderate attitudes. This study aims to examine the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) learning model in promoting students' moderate attitudes through multicultural education. The research employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through classroom observations, in depth interviews with teachers and students, and document analysis. The findings reveal that the application of CRT, which integrates*

*multicultural values into lesson planning, instructional practices, and assessment, significantly enhances students' attitudes of mutual respect, tolerance, openness, and critical thinking toward diversity. Furthermore, students demonstrate a tendency toward moderate attitudes in religious and social life, reflected in inclusive and dialogical behaviors. In conclusion, the Culturally Responsive Teaching model is an effective pedagogical strategy for multicultural education in fostering students' moderate attitudes. Therefore, it is highly relevant for implementation within educational settings characterized by cultural and social diversity.*

*Keywords: Culturally Responsive Teaching, Moderate Attitude, Multicultural Education, Students*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman budaya, agama, bahasa, dan latar sosial yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut menjadi modal sosial yang besar, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius dalam dunia pendidikan apabila tidak dikelola secara tepat. Dalam konteks pendidikan, peserta didik datang dari latar belakang nilai, tradisi, dan pengalaman kultural yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman tersebut secara adil dan inklusif. Ketika proses pembelajaran mengabaikan dimensi budaya peserta didik, pendidikan berpotensi melahirkan sikap eksklusif, prasangka sosial, dan rendahnya toleransi (Banks, 2010).

Dalam beberapa tahun terakhir, isu moderasi sikap peserta didik menjadi perhatian penting, khususnya di tengah meningkatnya polarisasi sosial, intoleransi, dan konflik berbasis identitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan (Suhail et al., 2025). Namun demikian, pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam dan berpusat pada guru masih mendominasi praktik pendidikan, sehingga kurang memberi ruang bagi identitas budaya peserta didik untuk diakui dan diberdayakan (Gay, 2018).

Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan pedagogis yang bertujuan menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pada pengenalan keragaman, tetapi juga membangun kesadaran kritis peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural (Banks & Diem, 2008). Melalui pendidikan multikultural, sekolah diharapkan menjadi ruang sosial yang mendorong dialog lintas budaya serta membentuk sikap moderat dalam berpikir dan bertindak (Mansir & Wadham, 2021).

Sikap moderat dalam konteks pendidikan merujuk pada kemampuan peserta didik untuk bersikap adil, seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan pandangan dan keyakinan. Moderasi tidak dimaknai sebagai sikap kompromistis tanpa prinsip, melainkan sebagai posisi tengah yang mengedepankan rasionalitas, empati, dan kemanusiaan. Penanaman sikap moderat melalui pendidikan menjadi penting untuk mencegah berkembangnya paham intoleran dan radikal di kalangan generasi muda (Muaz & Ruswandi, 2022).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan model pembelajaran yang menempatkan budaya peserta didik sebagai sumber utama dalam proses belajar mengajar. Model ini menekankan pentingnya memahami latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan nilai-nilai peserta didik sebagai landasan dalam merancang strategi pembelajaran (Gay, 2018). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter.

CRT berpijak pada asumsi bahwa budaya memengaruhi cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan memaknai pengetahuan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kesadaran budaya (*cultural awareness*) serta kemampuan pedagogis yang responsif terhadap perbedaan (Ladson-Billings, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan partisipasi belajar, rasa percaya diri, dan sikap saling menghargai antar peserta didik (Hammond, 2014).

Dalam konteks pendidikan multikultural, CRT berperan sebagai jembatan antara keberagaman budaya peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang inklusif. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran berbasis CRT memungkinkan peserta didik untuk memahami perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan sosial yang harus dihormati (Santrock, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan relevan secara budaya mampu membentuk sikap moderat secara lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional (Neito & Nieto, 2001).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa CRT berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleransi dan inklusivitas peserta didik. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati, (2025) menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan empati sosial dan kemampuan dialog antar peserta didik. Penelitian lain juga menegaskan bahwa integrasi pengalaman budaya peserta didik dalam pembelajaran mendorong terbentuknya kesadaran multikultural dan sikap moderat dalam kehidupan sosial (Saptadi et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi CRT di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan pedagogik berbasis budaya, serta kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan multikultural (Ainah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoretis CRT dan praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang mendalam mengenai penerapan CRT sebagai strategi pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap moderat peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* diimplementasikan dalam konteks pendidikan multikultural serta kontribusinya dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang responsif terhadap keragaman dan relevan dengan kebutuhan masyarakat plural.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji implementasi model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam menumbuhkan sikap moderat peserta didik melalui pendidikan multikultural. Penelitian dilakukan melalui penelitian lapangan pada satuan pendidikan yang memiliki keberagaman latar belakang budaya dan sosial peserta didik, dengan pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive yang melibatkan guru dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi

hasil temuan kepada informan, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Creswell & Poth, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan diskusi ini menyajikan temuan penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam menumbuhkan sikap moderat peserta didik melalui pendidikan multikultural. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis, dimulai dari temuan utama hingga temuan pendukung, yang selanjutnya dianalisis dan didiskusikan dengan merujuk pada teori dan hasil penelitian mutakhir.

### 1. Implementasi Model *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, pendidik mengintegrasikan latar belakang budaya, nilai sosial, serta pengalaman hidup peserta didik ke dalam perangkat pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi, dan metode yang digunakan. Guru tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan sosial peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan berbasis CRT mendorong guru untuk memahami peserta didik secara holistik sebagai individu yang membawa identitas budaya tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pengalaman nyata peserta didik agar pengetahuan yang dibangun menjadi bermakna (Mufidah et al., 2025). Dengan demikian, CRT tidak sekadar strategi mengajar, melainkan paradigma pedagogis yang menempatkan budaya sebagai fondasi pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode diskusi, studi kasus multikultural, pembelajaran kolaboratif, serta dialog reflektif yang melibatkan pengalaman budaya peserta didik. Interaksi kelas berlangsung secara dialogis dan inklusif, di mana setiap peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan pandangan berdasarkan latar sosial dan budaya masing-masing. Pola pembelajaran ini memperlihatkan pergeseran dari pendekatan transmisi pengetahuan menuju pembelajaran partisipatif.

Hasil ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa CRT mampu menciptakan iklim kelas yang demokratis dan responsif terhadap keberagaman (Aronson & Laughter, 2016). Lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan peserta didik merasa diakui dan dihargai, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai hasil belajar secara akademik, tetapi juga mengamati perubahan sikap, perilaku, dan pola interaksi sosial peserta didik. Penilaian dilakukan melalui observasi sikap, refleksi tertulis, serta penilaian proyek berbasis kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam CRT bersifat autentik dan kontekstual. Pendekatan evaluasi tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penilaian holistik terhadap perkembangan peserta didik (Gorski, 2019). Dengan demikian, CRT memungkinkan guru untuk mengukur keberhasilan pembelajaran tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari perkembangan sikap moderat peserta didik.

### 2. Penguatan Pendidikan Multikultural melalui *Culturally Responsive Teaching*

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan CRT secara signifikan memperkuat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup yang ada di lingkungan sosial mereka. Keberagaman tidak lagi dipandang sebagai perbedaan yang memisahkan, melainkan sebagai realitas sosial yang harus dihargai dan dikelola secara bijak.

Temuan ini menunjukkan bahwa CRT berfungsi sebagai medium efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural dari tataran konseptual ke dalam praktik nyata. Pendidikan multikultural yang diintegrasikan melalui CRT mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati sosial dan kesadaran kolektif (Sleeter, 2024). Hal ini terlihat dari meningkatnya sikap saling menghormati dalam interaksi antar peserta didik.

Selain itu, peserta didik menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan pendapat dan keyakinan. Diskusi kelas yang berbasis isu-isu multikultural melatih peserta didik untuk mendengarkan perspektif lain secara objektif dan reflektif. Kondisi ini mencerminkan terbentuknya kesadaran multikultural yang kritis.

Hasil tersebut mendukung pandangan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan mengenalkan keragaman, tetapi juga membangun kemampuan dialog dan resolusi konflik secara damai (Grant & Portera, 2010). CRT menyediakan ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam proses pembelajaran.

### 3. Pembentukan Sikap Moderat Peserta Didik sebagai Hasil Utama

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT melalui pendidikan multikultural berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap moderat peserta didik. Sikap moderat tercermin dalam perilaku toleran, adil, tidak ekstrem, serta kemampuan menempatkan diri secara seimbang dalam menyikapi perbedaan. Peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk tidak mudah menghakimi perbedaan pandangan dan lebih mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap moderat tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori moderasi yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana internalisasi nilai keseimbangan dan keadilan (Hoover, 2023). CRT, dengan pendekatan berbasis budaya dan pengalaman peserta didik, mampu menjembatani nilai-nilai moderasi dengan realitas sosial peserta didik. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi yang berkaitan dengan isu keberagaman dan identitas. Kemampuan ini menjadi faktor penting dalam mencegah sikap ekstrem dan intoleran (Davids & Waghid, 2020). Dengan demikian, CRT berperan sebagai strategi preventif dalam membangun ketahanan moderasi peserta didik.

### 4. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung keberhasilan implementasi CRT dalam menumbuhkan sikap moderat, sebagai berikut:

- a. Faktor pertama adalah kompetensi pedagogik dan kesadaran budaya guru. Guru yang memiliki pemahaman multikultural yang baik mampu merancang pembelajaran yang inklusif dan kontekstual.
- b. Faktor kedua adalah iklim sekolah yang mendukung nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas. Lingkungan sekolah yang terbuka terhadap perbedaan

memperkuat internalisasi nilai moderasi yang ditanamkan melalui pembelajaran (Schachner et al., 2019).

- c. Faktor ketiga adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif memungkinkan peserta didik membangun makna secara kolaboratif dan reflektif, sehingga nilai-nilai moderasi tertanam secara lebih mendalam.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan sikap moderat peserta didik melalui pendekatan pendidikan multikultural. Penerapan CRT yang menempatkan latar belakang budaya, pengalaman sosial, dan nilai-nilai peserta didik sebagai landasan pembelajaran terbukti mampu menciptakan proses belajar yang inklusif, dialogis, dan bermakna. Pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik secara akademik, tetapi juga memperkuat sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mendorong terbentuknya sikap moderat peserta didik, yang tercermin dalam perilaku adil, tidak ekstrem, serta kemampuan menyikapi perbedaan secara seimbang dan konstruktif. CRT juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial peserta didik, sehingga mereka mampu memahami keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihormati dan dikelola secara bijak.

Keberhasilan implementasi CRT didukung oleh kompetensi pedagogik dan kesadaran budaya guru, iklim sekolah yang inklusif, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *Culturally Responsive Teaching* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran strategis dalam pendidikan multikultural untuk memperkuat moderasi sikap peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas guru dan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan pembelajaran responsif budaya secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan masyarakat multikultural.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, N., Zulkifli, M., & Iderus, M. H. S. (2025). Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama: Persepsi dan Perilaku Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 3(1), 33–46.
- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education: A synthesis of research across content areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163–206.
- Banks, J. A. (2010). Multicultural education: Characteristics and goals. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7, 3–32.
- Banks, J. A., & Diem, N. (2008). Diversity and citizenship education. *Handbook of Research in Social Studies Education*, 137–154.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Davids, N., & Waghid, Y. (2020). *Teaching, friendship and humanity*. Springer.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Gorski, P. (2019). Avoiding racial equity deto. *Educational Leadership*.

- Grant, C. A., & Portera, A. (2010). *Intercultural and multicultural education: Enhancing global interconnectedness* (Vol. 39). Routledge.
- Hammond, Z. (2014). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin Press.
- Hoover, D. (2023). *Exploring Religious Diversity and Covenantal Pluralism in Asia*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally relevant pedagogy: Asking a different question*. Teachers College Press.
- Mansir, F., & Wadham, B. (2021). Paradigm of HAR Tilaar Thinking About Multicultural Education in Islamic Pedagogy and Its Implication in the Era Pandemic Covid-19. *Cendekia*, 19(2), 253–368.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203.
- Mufidah, A., Rakhmawati, A., Ulya, C., & Noreewec, A. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dengan Pendekatan CRT Pada Materi Teks Puisi di SMP. *ANUFA*, 3(1), 1–14.
- Neito, S., & Nieto, S. (2001). *Language Culture and Teaching*. Lea.
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1).
- Santrock, J. W. (2024). *Educational psychology*.
- Saptadi, N. T. S., Arribathi, A. H., Nababan, H. S., Romadhon, K., Maulani, G., Susilawati, E., Nur, M., Arisandi, V., Hutapea, B., & Hadikusumo, R. A. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Sada Kurnia Pustaka.
- Schachner, M. K., Schwarzenhal, M., Van De Vijver, F. J., & Noack, P. (2019). How all students can belong and achieve: Effects of the cultural diversity climate amongst students of immigrant and nonimmigrant background in Germany. *Journal of Educational Psychology*, 111(4), 703.
- Sleeter, C. E. (2024). *Critical multicultural education: Theory and practice*. Teachers College Press.
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (2025). Azyurmardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 737–754.